

Peran Orangtua dalam Penguatan Pemahaman Remaja Putri tentang Fiqih Haid

Arifin,¹ Rufida Nastiti Apal²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: arifin@fai.unipdu.ac.id, apalfida@gmail.com

Abstrak: Peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqih haid sangatlah penting. Karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dalam masa ini anak akan mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. salah satu perubahannya adalah menstruasi atau haid yang dialami setiap remaja putri. Pada awal menstruasi atau haid, banyak anak yang merasa takut, bingung dan sebagainya. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena meskipun terkadang sudah diajarkan di sekolah, anak sering lupa dan acuh. Dan dalam Islam pun sudah dijelaskan bagaimana tatacara menghadapi masa menstruasi atau haid. Tinggal bagaimana orang tua menyampaikan kepada putri-putrinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqih haid, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, dan teknik analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pemahaman Fiqih Haid, Remaja.

Pendahuluan

Orang tua menurut M. Arifin adalah orang yang menjadi pendidik membina yang berada di lingkungan keluarga.¹ Menurut Zakiah darajat: “orang tua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru disekolah saja. Ini kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat”. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak hanya dilakukan dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan keluarga.²

Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa anak-anak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu disiapkan sejak dini.³ Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi

¹M. Arifin, *Teori-Teori Conseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2005), 233.

²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Di Rumah Di Sekolah Dan Di Masyarakat) (Bandung: CV Dponegoro, 2009), 193. Lihat juga Amrulloh Amrulloh, “Pendidikan Habitasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak,” *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 1-28.

³Suryati Romauli, dan Anna Vida Vindari, *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 48.

penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi psikologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, dan tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi.⁴ Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja adalah menstruasi atau haid.

Pada umumnya, pendidikan seks atau pelajaran tentang reproduksi sudah diajarkan di sekolah misalnya pelajaran biologi dan fiqh. Fiqh menurut bahasa, berasal dari “*faqiha-yafqiha-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.⁵ Dalam penelitian ini fiqh yang dimaksud adalah fiqh bab haid. Namun terkadang walaupun sudah diajarkan di sekolah, anak sering lupa dan kurang memperhatikan. Anak menjadi sering acuh dan kurang peduli terhadap kesehatan reproduksinya. Hal ini tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan, tetapi juga berdampak buruk bagi kualitas ibadah karena anak tidak tahu bagaimana bersuci dengan baik. Untuk itu peran orang tua sangatlah penting untuk memperhatikan para remaja putri terutama masalah kesehatan reproduksinya. Bagaimana cara membersihkan darah haid bagaimana bersuci saat selesai haid semua telah diatur dalam kitab fiqh bab haid. Tinggal bagaimana orang tua memberi contoh dan membimbing para putri agar tidak salah dalam menghadapi menstruasi atau haid.

Peneliti memilih Dusun Wonokerto sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengalaman peneliti bahwasanya pernah bertanya pada salah satu remaja putri di Wonokerto tentang masalah haid, dan ternyata anak tersebut tidak mengetahui tentang haid padahal usianya sudah SMA Kelas 2.

Sebagai acuan dan perbandingan, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SD Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukoharjo Oleh Mukhlis Agus Prasetyo. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan kesiapan anak remaja menghadapi meranche (menstruasi pertama) di sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang menstruasi dan haid, objeknya juga sama yaitu orang tua dan anak remaja. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas hubungan antara dukungan orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi awal menstruasi sedangkan penelitian saya adalah ingin

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologinya* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), 18.

⁵ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁶ Mukhlis Agus Prasetyo, *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SD Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukoharjo* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta 2016).

mengetahui peran orang tua dalam penguatan pemahaman reaja putri tentang fiqih bab haid. Subjek yang di teliti adalah anak usia awal haid yaitu SD. Sedangkan penelitian saya subjeknya adalah remaja putri usia SMP dan SMA.

Peran Guru Agama Islam Dalam Pendidikan kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsono Trimulyo Jetis Bantul (Studi Pada Kasus Menstruasi Peserta Didik Kelas IV-VI) Oleh Anisah Bahiraturrahmah. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.⁷ Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah membahas tentang reproduksi yaitu kesehatan reproduksi dan menstruasi atau haid. Perbedaannya adalah obyek yang diteliti yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian saya objeknya adalah orang tua dan remaja putri usia SMP dan SMA.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan penelitian ini adalah sebagai pelengkap dan penguat penelitian-penelitian terdahulu, Bahwa pendidikan seks tentang menstruasi dan fiqih tentang haid adalah penting untuk dipelajari dan diterapkan sejak dini. Dan hal ini membutuhkan peran yang sangat besar tidak hanya oleh guru dan masyarakat, tapi juga oleh orang tua sebagai tempat pendidikan awal bagi anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data dari responden secara langsung.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, danlain-lain.⁹ Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitaian yang data-datanya berupa kata-kata atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis sesuatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang dialami untuk memperoleh makna yan dalam dari hakekat proses tersebut.¹⁰ Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dan sejauh mana peran

⁷ Anisah Bahiraturrahmah, *Peran Guru Agama Islam Dalam Pendidikan kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsono Trimulyo Jetis Bantul (Studi Pada Kasus Menstruasi Peserta Didik Kelas IV-VI)*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁸ J.R Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Karakteristik, Dan keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 9.

⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

¹⁰ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsino, 1989), 203.

orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqih bab haid di Dusun Wonokerto Peterongan Jombang.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.¹¹ Dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.¹² Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktural karena wawancara ini sudah termasuk *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqih haid. Dimana selama ini hal-hal mengenai haid dianggap tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat serempak. Oleh karena itu peneliti membutuhkan pendekatan yang lebih luas, bebas, dan lebih dekat dengan narasumber.

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹³ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan tidak berstruktur. Karena peneliti harus terbuka kepada narasumber tentang maksud dan tujuan penelitian agar narasumber mau memberikan data dengan sungguh-sungguh. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi ini, peneliti menggunakan sumber tertulis seperti buku, hasil observasi, hasil wawancara, dokumen desa, dan profil desa.

Sesuai dengan metode penelitian ini yaitu kualitatif, maka teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan data analisis isi. Mengulas data lapangan kemudian membandingkannya dengan literatur yang berkaitan. Sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan antara teori dalam buku literatur yang sesuai dengan realitas di lapangan. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

Pertama Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih bersifat kompleks. Mengenai peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqih bab haid di Dusun Wonokerto. Kedua, Mereduksi data-data hasil wawancara, observasi, dan

¹¹ *Ibid*, 300.

¹² V. Wiratna Sujarwati, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 31.

¹³ Nasution dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

dokumentasi kemudian dirangkum, kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting Mengenai peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqh bab haid di Dusun Wonokerto. Ketiga, Dalam penyajian data ini dilakukan analisis dalam uraian singkat atau rangkuman, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif dan membantu pemahaman tentang makna penelitian tentang peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqh bab haid di Dusun Wonokerto. Keempat, Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi didukung oleh bukti-bukti yang kuat dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam penguatan pemahaman fiqh bab haid remaja putri di Dusun Wonokerto Peterongan Jombang.¹⁴

Orang Tua, Remaja, dan Fiqh Haid

Dalam buku kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung (orang-orang tua), orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati, disegani kampung.¹⁵ Menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹⁶

Orang tua menurut M. Arifin adalah orang yang menjadi pendidik membina yang berada di lingkungan keluarga.¹⁷ Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain¹⁸

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

¹⁵ Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Komputer*, Jakarta, 1991, 1061.

¹⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta:Rajawali Press. 1982), 48; Amrulloh Amrulloh. "Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis 'Aku Bagi Kalian Laksana Ayah,'" *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 70-91.

¹⁷ M. Arifin, *Teori-Teori Conseling Umum dan Agama*, 233.

¹⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua. Diakses pada 1 Januari 2017.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu dalam sebuah keluarga, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya.

Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa anak-anak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu disiapkan sejak dini.¹⁹ Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi psikologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi.²⁰ Menurut tahap perkembangannya, remajadibagi menjadi tiga yaitu : Masa remaja awal (12-15tahun) dengan ciri khas antara lain: Lebih dekat dengantean sebaya, Ingin bebas, Lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan cirikhas sebagaiberikut: Mencari identitas diri, Timbulnya keinginan untuk kencan, Mempunyai rasa cinta yang mendalam, Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, Berkhayal tentang aktifitas seks. Masa remaja akhir (18-21), dengan ciri khas antara lain: pengungkapan identitas diri, Lebih selektif dalam mencari teman sebaya, Mempunyai citra jasmani dirinya, Dapat mewujudkan rasa cinta, Mampu berpikir abstrak.

Dalam penelitian ini remaja yang dituju adalah remaja putri usia SMP-SMA. Karena pada usia ini tentunya sudah diajarkan tentang menstruasi atau haid di sekolah dan mereka pun sudah mengalami menstruasi atau haid itu sendiri.

Fiqh menurut bahasa, berasal dari “*faqiha-yafqiha-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.²¹ Fiqih yang dibahas dalam penelitian ini adalah fiqih bab haid, atau fiqih yang menerangkan tentang haid atau menstruasi. Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (*endometrium*) yang disertai pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulan kecuali pada saat kehamilan.²² Haid adalah darah yang keluar dari dinding rahim seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dijalani oleh seorang wanita pada masa

¹⁹ Suryati Romauli, dan Anna Vida Vindari, *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*, 48.

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologinya*. 18.

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*. 13.

²² Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. 19.

tertentu paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan yang normal adalah enam sampai tujuh hari.²³

Adapun pengertian haid juga disebutkan dalam Alquran surat Albaqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222)²⁴

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa haid atau menstruasi adalah masa keluarnya darah kotor dari rahim perempuan karena proses pengeluapan dinding rahim yang ditandari dengan pendarahan yang terjadi setiap bulan. Dan saat selesai masa haid maka diharuskan untuk bersuci.

Pada saat haid atau menstruasi perempuan tidak dibenarkan untuk melakukan beberapa hal diantaranya :Mengerjakan salat, baik fardu maupun sunat, Mengerjakan tawaf, baik tawaf fardu maupun sunat, Menyentuh atau membaca Alquran, Diam di dalam masjid., Puasa baik puasa fardu maupun sunat, Berhubungan suami-istri.²⁵

Adapun Cara untuk bersuci setelah haid adalah dengan mandi. Mandi wajib untuk haid pada dasarnya sama dengan mandi wajib untuk hadats yang lain yang membedakan hanya niatnya saja. Ada berbagai pendapat mengenai tata cara bersuci setelah haid disini penulis hanya mengambil fersi atau pendapat yang paling mudah untuk diingat dan dikerjakan.

Berikut adalah tatacara mandi setelah haid : Fardu (rukun mandi) Niat نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْحَيْضِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى Artinya: “Aku berniat mandi besar untuk menghilangkan hadats haid fardhu karena Allah Ta’ala.”, Mengalirkan air ke seluruh badan. Sunat-sunat mandi: Membaca basmalah pada permulaan mandi., Berwudhu sebelum mandi, Menggosok-gosok seluruh badan dengan tangan, Mendahulukan yang kanan daripada yang kiri, Berturut-turut.²⁶

²³ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Edisi Lengkap (Jakarta: Darul Kutub 2002), 71.

²⁴ Alquran, 2 (Albaqarah): 222.

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1994), 49.

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 37.

Ada pula cara mensucikan pakaian yang terkena darah haid, dijelaskan dalam sebuah Hadis yang artinya : Asma' r.a. berkata: Seorang wanita datang kepada Nabi saw. dan bertanya: Bagaimana pendapatmu jika pakaian kami terkena darah haid, bagaimana kami harus berbuat? Jawab Nabi saw: Dikorek lalu dibilas dengan air, lalu disiram, kemudian dapat dipakai untuk shalat. (Bukhari dan Muslim).

Peran Orang Tua dalam Penguatan Pemahaman Remaja Putri tentang Fiqih Bab Haid

Peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.²⁷

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak dan keberhasilan anak. Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.²⁸

Dalam Hadis juga dijelaskan:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam)nya. Kedua orang tu lah yang menjadikan yahudi, Nasrani Atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia (anak) lahir dalam keadaan fitrah, suci, putih, bersih, tidak tau apa-apa. Dan orang tuanya lah yang bertanggung jawab untuk menjadikan anak itu baik atau buruk.

“Menurut Zakiah darajat orang tua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Ini kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak hanya

²⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran. Diakses pada 25 januari 2017.

²⁸ Abdurrahman Jamal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasul* (Bandung: Cip Isyarat Islam), 17.

dilakukan dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan keluarga.²⁹

Dalam Alquran juga dijelaskan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا³⁰(9)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Qs. Alnisa: 9).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap orang tua bertanggung jawab untuk membina keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, agar tidak meninggalkan generasi yang lemah baik pendidikan maupun kesejahteraannya. Untuk itu orang tua hendaklah mengajarkan kepada anak perkataan yang baik dan menjadi contoh teladan yang baik, dan hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap anak tidak hanya sebatas melahirkan, membesarkan, mengasuh dan merawat. Tetapi juga mendidik, membina, dan membimbing anak. Memperhatikan pendidikan anak sangat dianjurkan karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah. Terutama untuk pendidikan keagamaan karena saat di sekolah anak hanya diajarkan secara teori sedangkan pelaksanaannya sebagian besar dilakukan di rumah.

Peran Orang Tua Dalam Penguatan Pemahaman Remaja Putri Tentang Fiqih Haid di Dusun Wonokerto Peterongan Jombang

Data ini disajikan dalam bentuk data kualitatif, untuk itu akan dijelaskan tentang Peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang fiqih bab haid di Dusun Wonokerto Kecamatan Peterongan Jombang. Dalam penelitian ini penulis mempertoleh data dari hasil wawancara, obaservasi, dan dokumentasi. Data tersebut antara lain sebagai berikut :

Peran Orang Tua Terhadap Remaja Putri di Dusun Wonokerto Peterongan Jombang.

Menurut Zakiyah darajat. “Orang tua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru disekolah saja. Ini kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat“. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting,

²⁹ Zakiyah Darajat dalam Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat), 193.

³⁰ Alquran, 4 (Alnisa): 9.

karena pendidikan anak tidak hanya dilakukan dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan keluarga.³¹

Di Dusun Wonokerto, peran orang tua terhadap anak dari segi pendidikan sudah cukup baik walaupun sebagian kecil orang tua sering acuh terhadap pendidikan anak seperti kurangnya perhatian untuk memberi pengarahan atau memberikan perhatian kepada anak tentang pelajaran-pelajaran di sekolah hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Namun sebagian besar warga Dusun Wonokerto sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya hal tersebut terlihat dari banyaknya anak yang disekolahkan dan beberapa yang diikutkan les tambahan. Beberapa orang tua sangat antusias dan perhatian terhadap pendidikan anaknya walaupun orang tua tersebut berlatar belakang pendidikan rendah. Mereka berpendapat bahwa walaupun orang tua kurang mampu dan kurang berpendidikan, anak-anak mereka harus lebih baik dari mereka, harus bersekolah dan harus jadi anak yang pandai.

Peran orang tua terhadap anak dari segi keagamaan di Dusun Wonokerto juga cukup baik hal ini dapat dilihat dari banyaknya musholah dan rata-rata di setiap musholah pada saat waktu salat ramai didatangi remaja dan anak-anak terutama waktu asar magrib dan isya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa orang tua sering memberi arahan kepada anak untuk melaksanakan salat berjamaah. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ * (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).

Demikian juga masalah Taharah yang sangat penting dalam islam berikut pendapat pak H.Samsuri. "Taharah itu ya memang sangat diperlukan dalam islam, karena kita mau melaksanakan ibadah apapun salat dan sebagainya memang harus Taharah dulu tanpa Taharah dulu kan tidak sah kita melaksanakan salat. Yang jelas seperti itu, sangat penting."³²

Keterangan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

³¹ Abdurrahman Alnahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat), 193.

³² H. Samsuri, wawancara, Jombang 12 April 2017.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (Qs. Al-Maidah: 6).

Dalam Hadis lain juga disebutkan, yang artinya: Ibn Abbas r.a. berkata: Nabi saw. berjalan melalui dua kubur, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya kedua orang dalam kubur ini sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena suatu dosa yang besar. Adapun yang satu maka tidak menyelesaikan (tuntas) jika kencing. Sedang yang kedua, dia biasa mengadu domba (namimah). Kemudian Nabi saw. mengambil dahan pohon yang masih basah dan membelah dua lalu menancapkan pada tiap kubur satu potongan dahan itu. Sahabat bertanya: Mengapa engkau berbuat itu? Jawab Nabi saw.: Semoga Allah meringankan keduanya selama dahan itu belum kering.”(Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia disiksa di dalam kubur karena dua dosa besar yang pertama karena kencing tidak tuntas maksudnya adalah ketika selesai buang hajat tidak bersuci dengan benar. Dan yang satu lagi adalah mengadu doma.

Beberapa orang tua di Wonokerto ada pula yang kurang peduli tentang masalah Taharah karena mereka tidak tahu, tidak paham tentang Taharah dan menurut bapak H.Samsuri itu sangat tidak baik. “Ya ndak benar, sebagai orang tua kan memang kewajiban orang tua kan harus mendidik, mengajarkan, membina. Nah kalau sampai orang tuanya nda ngerti dan anaknya nda disekolahkan ya otomatis orang tua yang kena dosa. Jadi begitu.”³⁴ Pendapat tersebut sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW :

وعن ابن عمر رضى عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :
كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته, الامام راع ومسئول عن رعيته, والرجل :

³³ Alquran, 5 (Al-Maidah): 6.

³⁴ *Ibid.*

راع في اهله ومسئول عن رعيته, والمرأة رعية في بيت زوجها ومسئول عن رعيته, والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته, فلكم راع ومسئول عن رعيته. (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kepala negara yang memimpin manusia (masyarakat), akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpin. Suami itu pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Istri adalah pemimpin atas rumah tangga, suami dan anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap harta tuannya itu. Ketahuilah, setiap kamu itu pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. (Muttafaqun Alaih).

Tetapi banyak orang tua yang sangat memperhatikan hal tersebut diantaranya ibu Lutfatin dan ibu Ninik dan ada pula beberapa orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis agama seperti RA, MI, MTs, dan MA. Bahkan banyak juga orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

“Sudah saya terapkan setiap hari. Mandinya sebelum sekolah anak-anak harus mandi, trus sebelum salat dzuhur, sebelum ashar, itu harus mandi. Tapi kadang kalau anak saya haid ya mandinya sore. Kalau setiap harinya ya saya terapkan semuanya anak-anak saya.”³⁵

“Alhamdulillah keempat anak saya sudah dibiasakan sejak kecil dan saya sekolahkan di madrasah supaya anak-anak tau tentang dasar-dasar hukum dalam islam seperti fiqih dan lain sebagainya. Apalagi setiap romadhon kan mengaji takrib, fathul qarib bab pertamanya kan mesti taharah.”³⁶

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap anak khususnya remaja putri di Dusun Wonokerto sudah cukup baik. walaupun sebagian kecil orang tua ada yang sedikit acuh, namun sebagian besar orang tua sangat peduli dengan perkembangan dan pendidikan putra-putri nya.

Pemahaman Remaja Putri tentang Fiqih Haid di Dusun Wonokerto Peterongan Jombang

Tingkat pemahaman remaja putri tentang fiqih haid di Dusun Wonokerto bervariasi. Ada yang kurang paham, ada yang cukup paham dan

³⁵ Lutfatin, *Wawancara*, Jombang 10 April 2017.

³⁶ Ninik Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Jombang 10 April 2017.

ada yang sangat paham. Beberapa remaja yang kurang paham biasanya acuh dan terkadang ada yang tetap berusaha melaksanakan sesuai kemampuan mereka. Seperti pengakuan remaja Sinta yang mengataka bahwa dia sering lupa bacaan niat mandi hadas atau mandi wajib setelah haid. Begitu juga dengan remaja Lisa. “Saya lupa mba, tapi punya catatannya dalam bahasa indonesia. Jadi setiap mau mandi wajib saya bawa ke kamar mandi.”³⁷ “Iya mba, saya juga sering lupa bacaan niat mandi wajib jadi saya tulis di kertas lalu saya bawa ke kamar mandi juga waktu habis haid dan mandi wajib.”³⁸

Ada pula remaja yang cukup paham dan menerapkan fiqh haid dalam kesehariannya saat sedang haid. Remaja-remaja ini diantaranya remaja Dewi, Riza, Fitri, khodijah, Fadillah, faza dan kawan-kawan. Saat diwawancarai, sebagian besar dari mereka mampu menjelaskan dengan baik tentang haid, membacakan niat mandi hadats haid dan tata cara mandi sesudahhaid. Beberapa orang dari mereka juga menjelaskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat masa haid selain dari tidak boleh meakukan ibadah seperti salat, menyentuh dan membaca Alquran, tawaf, berdiam di masjid, dan bergaul dengan suami jika sudah menikah. Ada juga hal-hal lain yang tidak boleh dilakukan yakni seperti tidak boleh memotong kuku, tidak boleh tidur siang, tidak boleh minum es. Saat menyisir rambut, rambut-rambut yang rontok harus disimpan dan disucikan ketika selesai haid bersamaan dengan mandi wajib.

Peran Orang Tua dalam Penguatan Pemahaman Remaja Putri tentang Fiqh Bab Haid di Dusun Wonokerto Peterongan Jombang

Peran orang tua dalam pendidikan anak memang sangat penting baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam hal ini adalah remaja putri terutama berkaitan dengan fiqh haid. Karena saat memasuki usia remaja terjadi perubahan dan peningkatan fungsi organ reproduksi yakni para remaja putri mulai mengalami haid atau menstruasi. Hal ini membutuhkan perhatian ekstra karena masa-masa awal menstruasi adalah masa yang paling penting bagi remaja putri, dan mereka butuh banyak bimbingan dari orang tua karena meskipun di sekolah sudah diajarkan, namun hanya sebatas teori dan anak sering lupa atau tidak peduli. Seperti yang disampaikan bapak Jamaludin yang profesinya adalah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sebuah madrasah:

“Ya biasanya saya kan mengajar di sekolah, susahny di sekolah karna memang dirumah kurang ada keperdulian tentang hal itu. Di sekolah memang sudah ada praktek tentang wudhu, pelaksanaan mandi hadas, itu sudah diajarkan tapi tidak tau dirumah apakah dilaksanakan atau tidak. Terkadang banyak kasus yang saya temui pada murid, dari sekolah itu sudah ada lembaran tentang kontrol salat, tentang kontrol ngaji, tapi kadang itu tidak ada tanda tangan

³⁷ Sinta Dewi, *Wawancara*, jombang 20 Mei 2017.

³⁸ Lisa Nur Hariyati, *Wawancara*, Jomang 20 Mei 2017.

orangtua. Alasannya kadang sibuk, kadang lupa. Bukan hanya disini, dimana-mana juga begitu. Kadang-kadang juga tidak tau bagaimana menghilangkan dan menyucikan hadas besar. Kadang-kadang kita juga miris, ada yang tata cara berwudhu yang benar saja kadang ada yang tidak tau.”³⁹

Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk membimbing dan mengarahkan putrinya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sulis bahwa peran orang tua sangatlah penting.

“Kalau anak perempuan sudah memaski usia remaja, peran orang tua itu sangat penting kita harus memperhatikan. Orang dulu mengatakan itu tabu, tabu artinya tidak baik di ucapkan atau diberitahukan kepada orang lain. Padahal tidak, hal itu sangat penting dan harus diberitahukan pada anak. Padasaat haiditu ndbolehkan begini nda boleh begitu, itu semua ada aturannya. Sepertindbolehkan salat lalu kalau selesai harus mandi wajib. Saya kasih tau anak saya.”⁴⁰

Berikut keterangan orang tua yang juga berperan dalam membimbing putrinya.

“Ya karena anak saya putri semua otomatis sebagai ayah saya berperan penting dalam memberikan pemahaman terseut, Tetapi saya sebatas memberi tahu. Kemudian ibu dari anak-anak yang mengarahkan dan membimbing. Mencontohkan bagaimana cara membersihkan cara mandi wajib yang benar sesuai petunjuk saya.”⁴¹

“saya sampaikan pada anak, saya ajarkan bagaimana mandi hadas dari ujung kepala sampai kaki sudah saya sampaikan. Di sekolah kan juga ada. Sehingga saya sekolahkan di madrasah aliyah itu antara lain tujuannya agar anak tau tentang hal itu. Kalau di jombang sebetulnya sudah bagus sekolah yang ada semi diniyahnya sudah bagus.”⁴²

Dalam masyarakat salah satunya di Dusun Wonokerto ada banyak metode atau banyak cara yang digunakan orang tua untuk membimbing putri-putrinya. Ada yang dengan cara jawa atau mengajarkan dengan bahasa jawa, ada yang mengajarkan dengan kitab, dan ada juga yang dengan bahasa indonesia seperti pada umumnya. Menurut ibu Sulis Setiawati hal ini tidak menjadi masalah.

“Kalau menurut saya ya mbak, di Indonesia kan ada banyak suku, ras, dan bahasa. Jadi banyak perbedaan cara kebiasaan dan adat di setiap daerah memang berbeda-beda. Jadi, mau bagaimanapun pakai bahasa atau adat manapun tidak masalah karena Allah maha

³⁹ Jamaludin, *Wawancara*, Jombang 12 April 2017.

⁴⁰ Sulis Setiawati, *Wawancara*, Jombang 24 Mei 2017.

⁴¹ Samsuri, *Wawancara*, Jombang 12 April 2017.

⁴² Lutfatin, *wawancara*, Jombang 10 April 2017.

mengetahui. Yang penting awalnya harus membaca basmalah dulu. Itu yang paling penting. Semua kan Cuma doa mba. Boleh pakai bahasa apa saja kecuali pada saat salat karna memang salat harus menggunakan bahasa arab.”⁴³

Ada pula orang tua yang mengajarkan atau membimbing putrinya dengan menggunakan bahasa arab sesuai dengan syariat islam, dan bahkan langsung mengajarkan dengan kitabnya. Seperti ibu Ninik, dan pak Jamaludin.

“Insya Allah sudah. Taharah dalam hal menjaga kesucian memang sulit mba, terutama yang punya anak kecil (bayi). Karena setiap mau salat harus mandi dulu. Kalau anak-anak saya in sha Allah sudah paham karena alhamdulillah keempat anak saya sudah dibiasakan sejak kecil dan saya sekolahkan di madrasah supaya anak-anak tau tentang dasar-dasar hukum dalam islam seperti fiqih dan lain sebagainya. Apalagi setiap romadhon kan mengaji takrib, fathul qarib bab pertamanya kan mesti taharah.”⁴⁴ “Kalau saya biasanya pakai fiqih taharah atau fiqih wadiah, semua sudah ada disitu.”⁴⁵

Dalam memberikan penguatan orang tua juga mendapat hambatan atau kesulitan-kesulitan diantaranya anak (remaja) yang sering lupa, sering malas, dan beberapa orang tua yang kurang memahami tentang fiqih bab haid sangat kesulitan dalam memberi penjelasan bila anak bertanya. Tetapi para orang tua memiliki cara sendiri untuk mengatasi hal tersebut. Bagi orang tua yang kurang memahami tentang fiqih bab haid, merekahanya menjelaskan sebagaimana yang mereka tau yakni misalnya saat haid tidak boleh potong kuku, tidak boleh ibadah, dan beberapahal hain yang mereka ingat. Namun walaupun beberapa orang tua kurang beitu memahami tentang fiqih haid, mereka tetap mengingatkan dan memberi arahan kepada putri-putri mereka tentang bagaimana membersihkan haid, bagaimana menjaha kebersihan dan kesehatan organ intim.

“Ya saya bilangin, nak kalau haid itu nda boleh bilang sama orang. Tabu, tarus jaga tingkah laku, Kemaluannya dijaga kebersihannya, dan tidak boleh tidur siang. Lalu masalah kebersihan organ intim saya selalu mengingatkan anak saya untuk mengganti pembalut kalau sudah penuh. Karena saya pernah mengaalami gatal-gatal dan iritasi di selangkangan saat saya masih muda dulu. Makanya itu saya tidak mau anak saya mengalami hal yang sama.”⁴⁶

Bagi orang tua yang paham mengenai fiqih bab haid, saat mereka dihadapkan dengan beberapa kesulitan dalam memberi arahan kepada anak (remaja) jang sudah haid, mereka memberi arahan berulang-ulang hingga si

⁴³ Sulis Setiawati, *Wawancara*, Jombang 24 Mei 2017.

⁴⁴ Ninik Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Jombang 10 April 2017.

⁴⁵ Jamaludin, *Wawancara*, Jombang 12 April 2017.

⁴⁶ Lutfatin, *Wawancara*, Jombang 10 April 2017.

anak paham dan melaksanakannya, bahkan ada yang mengajarkan langsung dengan kitab yang berkaitan dengan fiqih bab haid atau taharah.

“Kendalanya adalah menjelaskan tentang kedatangan dan waktu selesai haid kemudian waktu meng qadla salat. Cara mengatasinya ya di ingatkan terus tiap haid di ingatkan dan anaknya kan juga mondok jadi sambil belajar kitab.”⁴⁷

“Masalah usia ya. Kadang kan usia anak dengan yang dia alami kan kurang pas sehingga anak agak sulit menerima hal tersebut. Cara mengatasinya biasanya langsung saya ajarkan dengan kitabnya.”⁴⁸

“Kendalanya ya saat pertama mengalami haid. Kan anak masih bingung nah ibunya saya suruh kasih tau bahwa anak usia 9 tahun sudah mulai mengalami hal itu (haid), mulai semakin dewasa, mulai matang.”⁴⁹

Kesimpulan

Peran orang tua terhadap remaja putri di Dusun Wonokerto sudah dilaksanakan hal ini terlihat dari berbagai aktifitas keagamaan yang diperhatikan oleh orang tua sebagaimana hasil penelitian yang sudah disampaikan pada bab IV. Banyak orang tua yang sudah mengarahkan anak-anaknya untuk beribadah melakukan salat berjamaah, mengaji di TPQ, menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama (Madrasah). Tidak hanya remaja, tetapi juga anak-anak. Tidak hanya dari segi keagamaan, tapi juga pendidikan. Memang ada sebagian kecil orang tua yang kurang peduli, tetapi lebih banyak orang tua yang peduli dan berperan terhadap anak-anak mereka. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan peran orang tua terhadap anak (remaja) di Dusun Wonokerto sudah cukup baik. Pemahaman remaja putri tentang fiqih haid di Dusun Wonokerto bervariasi. Ada yang kurang paham, cukup paham, dan sangat paham. Diantara ketiganya, yang paling banyak dijumpai oleh peneliti adalah yang cukup paham dan sangat paham. Hanya sebagian kecil yang kurang paham. Peran orang tua dalam penguatan pemahaman remaja putri tentang Fiqih Haid di Dusun Wonokerto sudah baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua yang memunyai anak (remaja) putrid. Sebagian besar orang tua cukup berperan dalam mengarahkan putrinya saat mengalami haid. Sebagian kecil orang tua ada yang lain juga tetap berperan meskipun kurang memiliki kapasitas pengetahuan haid. Sementara sebagian lagi tidak paham dan tidak peduli tentang masalah Fiqih Haid.

Daftar Pustaka

Agus Prasetyo, Mukhlis. *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche di SD Negeri Dukuh 01*

⁴⁷ Ninik Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Jombang 10 April 2017.

⁴⁸ Jamaludin, *Wawancara*, Jombang 12 April 2017.

⁴⁹ Samsuri, *Wawancara*, Jombang 12 April 2017.

- Mojolaban Sukoharjo*. “Skripsi”. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2016.
- Ahmad, Thib Raya dan Mulia, Siti Musdah. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Perdana Media, 2003.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.’” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016) : 70-91.
- Amrulloh, Amrulloh. “Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak.” *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 1-28.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat). Bandung: CV Dponegoro, 2009.
- Arifin, M. *Teori-Teori Conseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 2005.
- Bahiraturrahmah, Anisah. *Peran Guru Agama Islam Dalam Pendidikan kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsono Trimulyo Jetis Bantul (Studi Pada Kasus Menstruasi Peserta Didik Kelas IV-VI)*, “skripsi”. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Beni, Ahmad Saebani dan Januri. *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran. Diakses pada 25 januari 2017.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta:Rajawali Press, 1982.
- Lubis, Namora Lumongga. *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reprodusinya ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group., 2013.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Setia Pustaka, 2011.
- Majid, Abd. *Wawancara*. Jombang, 15 mei 2017.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Raco J.R. *Metodologi Penelitian Kualitatif Jeni, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rasid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Romauli, Suryati.Vindari, Anna Vida. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Singarimbun, Masri Dan Efendi Sofwan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S, 1989.
- Soeratno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995.
- Sudjana, Nana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsino, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.
- Sujarwati V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.